

IDENTIFIKASI FISIK BANGUNAN PADA KAJIAN AWAL OLAH DESAIN ARSITEKTUR PUSAKA

Wahyu Utami¹, Najli Eka Rahmi², Sutra Manaek HRG³, Ivan Bahri Prasetya Zebua⁴,
Wansismar Tumanggor⁵

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara¹²³⁴⁵

E-mail: wahyuutami2013@gmail.com¹

Abstract

Heritage building have an inherent significance value for a long time, ought to preserved without denying there will be additions or adaptations by appropriate method for optimizing function. Infill design or adaptive reuse is required at the stage of design development, due to the demands and conservation efforts as a part of urban design. There are conflicting understanding of conservation and the lack of design method execution, that become a problem in the development of heritage building design. Hence, this paper discuss Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) or Infill Design in Heritage Architecture (IDHA) or Adaptive Reuse in Heritage Architecture (ARHA), with three examples of cases of historic building in Medan City, namely eks Warenhuis, eks Deli Maatschappij Hospitaal and eks Radio Republik Indonesia Kota Medan. The research method which utilized within the design stage is Evidence Based Design (EBD) and Post Occupation Evaluation (POE) approach. Its inherent significance value were investigated due to recommendation determining treatment for building and design ideas exploring at the stage of developing design form.

Keywords: *Infill, Design, Architecture, Heritage*

Abstrak

Bangunan pusaka atau pada undang undang disebut dengan bangunan cagar budaya mempunyai arti penting yang melekat dalam waktu lama, sudah sewajarnya harus dilestarikan, tanpa menafikkan akan adanya penambahan atau adaptasi dengan metode yang tepat untuk optimalisasi fungsi. Olah desain dibutuhkan pada tahapan pengembangan bentuk, karena tuntutan fungsi dan upaya pelestarian sebagai bagian dari penataan ruang kota. Masih adanya pertentangan pemahaman pelestarian dan minimnya contoh metode desain yang bisa digunakan menjadikan permasalahan dalam pengembangan desain bangunan bersejarah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dibahas tentang Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) atau Infill Design in Heritage Architecture (IDHA) atau istilah lainnya adalah Adaptive Reuse in Heritage Architecture (ARHA), dengan tiga contoh kasus bangunan bersejarah di Kota Medan, yaitu eks Warenhuis, eks Deli Maatschappij Hospitaal dan eks Radio Republik Indonesia Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam tahapan olah desain adalah Evidence Based Design (EBD) dengan pendekatan Post Occupation Evaluation (POE) yang mengkaji arti penting bangunan masing-masing sebagai dasar penentuan rekomendasi perlakuan pada bangunan serta ide-ide desain pada tahap pengembangan bentuk desain.

Kata kunci: Olah, Desain, Arsitektur, Pusaka

Info Artikel :

Diterima; 2019-12-10

Revisi; 2020-01-10

Disetujui; 2020-01-14

PENDAHULUAN

Silang pendapat olah desain bangunan pusaka atau cagar budaya sesuai Undang Undang Cagar Budaya no 11 tahun 2010 atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *heritage* masih terus terjadi. Pusaka yang dimaknai sebagai suatu bangunan dan atau kawasan dengan nilai tinggi dari aspek sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, dipahami berbeda oleh akademis, pemerhati, investor dan pembuat kebijakan.

Cagar budaya dalam undang undang hanya menuliskan umur lebih 50 tahun, mewakili gaya paling singkat 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya (Indonesia, 2010) sehingga seringkali memunculkan perdebatan dalam penetapan dan pengolahan ke fungsi sekarang. Di satu sisi, permasalahan tersebut juga muncul disebabkan belum adanya aturan baku yang mengikat pelaksanaan yang bersifat teknis, karena mengacu pada undang undang yang masih bersifat umum.

Kenyataan tersebut menjadikan hambatan pemerintahan serta pemilik bangunan dalam menentukan sikap terhadap bangunan yang diajukan pengembangan desainnya. Perdebatan beberapa pihak menghasilkan perbedaan cara mengolah desain. Bahkan fakta lapangan yang terburuk adalah tidak adanya langkah yang diambil pada bangunan bersejarah yang mempunyai arti penting dengan pertimbangan utama pemilik bangunan tidak memahami tindakan yang harus dilakukan. Pada akhirnya dua kenyataan tersebut berdampak dengan fungsi bangunan yang terbengkalai tanpa ada pemeliharaan bangunan dan berujung kerusakan pada bangunan tersebut.

Berdasarkan belum adanya teknis lapangan dalam perundang-undangan, maka tulisan ini akan menjabarkan metode Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) atau *Infill Desain in Heritage Architecture* (IDHA), khususnya detail pada tahapan penelitian identifikasi arti penting bangunan dan atau kawasan dengan mengambil tiga studi kasus amatan yaitu yaitu eks *Warenhuis*, eks *Deli Maatschappij Hospitaal* dan eks Radio Republik Indonesia Kota Medan beserta tapaknya masing-masing. Melihat tujuan ODAP adalah memberikan nilai lebih pada suatu bangunan yang memiliki arti penting sebelumnya, tanpa menghilangkan arti penting tersebut, maka tulisan ini tidak hanya sekedar mengungkap metode yang digunakan dalam olah desain namun juga bisa menjadi bagian baku dalam upaya pelestarian dengan penerapan contoh secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian arsitektur mempunyai dua kepentingan, pertama yaitu penelitian untuk mendapatkan teori yang dihasilkan dari analisa data tekstual maupun lapangan; kedua yaitu penelitian untuk mendapatkan prinsip-prinsip sebagai tahapan desain berdasarkan analisa data tekstual dan lapangan. Kedua kepentingan tersebut mempunyai kesamaan yaitu menggunakan data sebagai dasar menganalisa. Perbedaan mendasar pada (a) **kontribusi**, kepentingan pertama menghasilkan teori sementara kedua menghasilkan desain; (b) **fokus waktu**, kepentingan pertama terfokus masa lalu dan atau saat ini, sementara kedua terfokus untuk digunakan di masa yang akan datang berupa desain serta (c) **pendorong**, kepentingan pertama termotivasi oleh pertanyaan, sementara kedua oleh problem (Groat & Wang, 2013). Pada kepentingan desain, penelitian disebutkan mempunyai posisi penting sebelum mengeluarkan ide-ide desain (Hershberger, 2015; Laseau, 2001; Peña & Parshall, 2001). ODAP dengan tujuan akhir adalah mengkolaborasikan desain lama dan baru sudah seharusnya menggunakan metode perancangan yang tepat.

Pada tulisan ini, metode yang digunakan adalah *Evident Based Design* (EBD) dengan pendekatan *Post Ecupation Evaluation* (POE) untuk tiga bangunan bersejarah di Medan yaitu yaitu eks *Warenhuis*, eks *Deli Maatschappij Hospitaal* dan eks Radio Republik Indonesia Kota Medan beserta tapaknya masing-masing.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu :

A. Identifikasi Arti Penting Bangunan

- a) Pencarian data sejarah melalui foto, peta, majalah, catatan dan koran lama.
- b) Pengukuran dan dokumentasi fisik bangunan serta penggambaran ulang sesuai kondisi fisik yang ada.

- c) Rekonstruksi fisik bangunan berdasarkan bentuk yang ada dengan membandingkan data sejarah yang ditemukan.
 - d) Analisa bentuk meliputi bentuk luar dan tata ruang dalam bangunan beserta ornamen dan detil berdasarkan dokumentasi dan hasil rekonstruksi.
 - e) Menetapkan rekomendasi bentuk yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- B. Mengembangkan Desain
- a) Mengeluarkan usulan desain pengembangan.
 - b) Mendesain bangunan baru dan lama sebagai satu kesatuan.

KAJIAN PUSTAKA OLAH DESAIN ARSITEKTUR PUSAKA

Undang Undang Republik Indonesia no 11 Tahun 2010 menjelaskan cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan melalui proses penetapan (Indonesia, 2010) dengan penjelasan tujuan, kriteria, kepemilikan serta penetapan.

ODAP merupakan upaya pelestarian (Adishakti, 2017; Handayani, 2017). UUCB No 11 Tahun 2010 memuat perihal pengkajian dan pelestarian, walaupun bersifat sangat umum dan tidak bersifat teknis. Salah satu dalam standard pelestarian yang sering digunakan adalah *Burra Charter* yang diperkenalkan pertama pada tahun 1999. Pada *Burra Charter* dijelaskan salah satu adalah adaptasi atau dalam tulisan ini lebih menggunakan istilah olah desain (Burra Charter, 1999). Adaptasi adalah menambah, mengubah dan mempertahankan (Indonesia, 2010; JPPI & ICOMOS, 2003). Adaptasi dan olah desain yaitu meningkatkan fungsi sesuai kebutuhan tanpa merusak arti penting dari bentuk yang sudah ada berdasarkan *Heritage Impact Assesment* (HIA). Peningkatan fungsi meliputi ekonomi, sosial dan budaya (Ashworth, 1991; Bandarin & van Oers, 2012; Clarke et al., 2020; UNESCO World Heritage Centre, 2008).

Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) adalah memberikan perlakuan yang tepat pada bangunan secara arsitektural dengan mengkolaborasikan arti penting dan fungsi baru. Tahapan awal yaitu mencari arti penting bangunan dan kawasan untuk ketepatan desain pengembangan, dengan tiga hal yang harus diperhatikan yaitu :

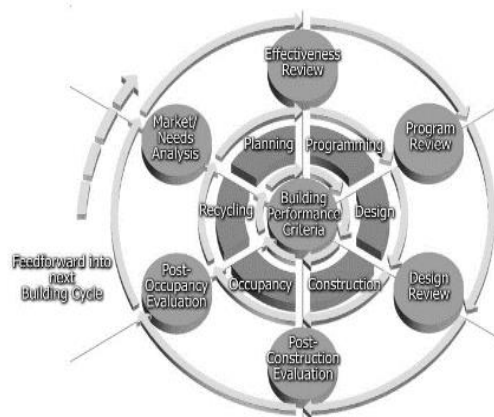
- a. Bukti arti penting.
- b. Bukti ketidakefektifan fungsi ini serta.
- c. Perkiraan fungsi yang akan terjadi.

Oleh karena itu, metode perancangan untuk ODAP adalah *Evident Based Design* (EBD) dengan pendekatan *Post Ecupation Evaluation* (POE) yaitu pendekatan yang melihat kinerja fungsi dengan cara melakukan evaluasi setelah bangunan tersebut digunakan. Kontinuitas dan perubahan menjadi aspek penting menggunakan prinsip *adaptive reuse* (Clarke et al., 2020) Tujuannya untuk merumuskan fungsi yang tepat pada bangunan dengan sentuhan baru pada desain, interior maupun eksterior. POE adalah tahapan untuk mendapatkan harapan baru dengan melihat manfaat di berbagai aspek, proses evaluasi performa bangunan setelah dihuni (Preiser, 2001). POE mencoba mengadaptasikan bangunan bersejarah dengan nilai tinggi untuk kondisi saat ini berdasarkan standar dan peraturan (Aburamadan et al., 2021; Villarejo et al., 2021) dengan tahapan inventarisasi dan intepretasi secara digital (Aburamadan et al., 2021).

Evidence Based Design (EBD) merupakan metode desain berdasarkan bukti yang terlihat. Pada kasus ODAP, bukti yang dilihat adalah ketidakefektifan pada fungsi bangunan saat ini berdasarkan bentuk fisik. Pernyataan tersebut sesuai ahli programming yang menjelaskan bahwa salah satu tahapan desain adalah

mengevaluasi kinerja bangunan dari perilaku atau aktivitas pada layout ruang dalam dan bentuk utamanya setelah dihuni (Hershberger, 2015; Laseau, 2001; Sailer et al., 2008).

Walaupun EBD lebih familiar untuk bangunan kesehatan (Gawlak, 2015; Sailer et al., 2008), namun melihat beberapa contoh penerapan EBD terfokus pada desain berdasarkan bukti yang sudah ada, *trial and error – learning by doing* dari desain awal (Sailer et al., 2008; Zeisel, 1984), maka EBD juga tepat digunakan untuk ODAP. Melalui metode EBD, terlihat konflik fungsi saat ini untuk fungsi kedepannya berdasarkan POE dengan tahapan akhir melakukan pengolahan bentuk untuk fungsi yang lebih optimal (*recycling*).



Gambar 1. Evaluasi Kinerja Bangunan melalui POE (Preiser, 2001)

Ada beberapa ODAP yaitu (a) olah desain bangunan; (b) olah desain interior; (c) olah desain interior konstruktif; (d) olah desain atap; (e) olah desain atap konstruktif dan (f) olah desain dasar (Adishakti, 2017). Berdasarkan Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) atau *Infill Design in Heritage Architecture* (IDHA), salah satu tahapan yang wajib dilakukan sebelum mendesain fungsi baru adalah identifikasi arti penting (Ikaputra et al., 2013; JHS, 2017) dengan mengacu pada *historic urban landscape* yang ada (Bandarin & van Oers, 2012; UNESCO, 2016).

Identifikasi Arti Penting dalam Olah Desain Arsitektur Pusaka

A. Pentingnya Nilai dan Latar Belakang Sejarah Bangunan dan Kawasan

Sejarah bangunan dan kawasan wajib ditelusuri untuk mendapatkan arti penting melalui catatan sejarah berupa foto dan peta lama, buku, majalah dan sejenisnya. Walaupun secara khusus didalam undang undang disebutkan angka 50 tahun sebagai ketentuan disebut cagar budaya (Indonesia, 2010), namun angka tersebut tidak mengikat. Tidak semua bangunan dengan umur 50 tahun mempunyai arti penting sesuai yang dituliskan perundangundangan.

Pentingnya Pengukuran, Penggambaran Ulang dan Dokumentasi Fisik Bangunan

Pengukuran dan penggambaran fisik bangunan dilakukan selain sebagai dokumentasi gambar kerja sesuai kondisi saat ini, juga sebagai data dasar menganalisa bentuk. Pengukuran dan penggambaran didukung dengan dokumentasi foto terbaru. Data tersebut disandingkan dengan data catatan sejarah untuk bisa melihat perubahan dan keberlanjutan yang ada. Perubahan dan keberlanjutan untuk menarik kesimpulan elemen dominan.

Pentingnya Rekonstruksi Bangunan dan Kawasan

Rekonstruksi bangunan dan kawasan bermanfaat untuk tahap analisa bentuk ruang kota yang berpengaruh pada eksistensi pendirian bangunan serta analisa bentuk

dan fungsi bangunan saat ini dan hasil analisa catatan sejarah yang ditemukan. Tujuan utama rekonstruksi adalah membandingkan kondisi awal bangunan dan saat ini. Rekonstruksi dilakukan dengan cara melakukan interpretasi berdasarkan jejak fisik, berupa struktur dan bentuk saat ini, serta dari catatan sejarah.

Pentingnya Membaca Elemen dan Ornamen pada Bangunan dan Kawasan

Elemen dan ornamen arsitektural pada bangunan, tapak serta kawasan menentukan arti penting bangunan dan atau kawasan yang akan dinilai. Penggunaan elemen dan ornamen pada bangunan dan struktur kawasan bisa menunjukkan karakter dan cerita yang melatarbelakangi pendirian, yang tidak tersurat dalam berbagai catatan sejarah.

Bahkan tidak jarang ditemukan adanya ornamen dan atau elemen yang sebenarnya memuat sebuah simbol tertentu yang bisa menceritakan pertimbangan pendirian bangunan dan atau kawasan.

Pentingnya Memberikan Rekomendasi Desain Pengembangan

Setelah mendapatkan sejarah dan mengidentifikasinya serta pengukuran dan penggambaran ulang bangunan, tahapan yang paling penting dalam ODAP adalah rekomendasi adaptasi yang bisa dilakukan untuk pengembangan desain. Rekomendasi bukanlah sebuah perintah untuk melakukan replika atau pengulangan bentuk keseluruhan bangunan, namun sudah merupakan hasil dari analisa arti penting. Pada tahapan ini, akan muncul beberapa variasi rekomendasi yang ditentukan dengan tingkatan arti penting. Rekomendasi adalah tahapan terakhir dari identifikasi arti penting bangunan

Contoh rekomendasi yang sering diberikan antara lain adalah:

- a. perubahan tidak boleh dilakukan ke seluruh bangunan, namun boleh menambahkan ruang dalam dengan penggunaan material yang tidak merusak dan mudah dibongkar pasang;
- b. perubahan boleh dilakukan di beberapa bagian yang sudah ditentukan dengan tetap mempertahankan bagian tertentu;
- c. penambahan bangunan diperbolehkan dengan tidak merusak dan mengubah bangunan lama, diperbolehkan membuat hubungan antar dua bangunan dengan melakukan penempelan struktur tanpa merusak dinding dan struktur bangunan lama dan sebagainya, dan sebagainya.

Dialog Fungsi Baru Pada Arti Penting Bangunan dan Kawasan

Tahap terakhir ODAP adalah munculnya desain pengembangan berdasarkan kebutuhan fungsi baru. Desain dikembangkan berdasarkan arti penting bangunan dan kawasan serta kebutuhan ruang kedepannya. Tahapan ini harus merujuk rekomendasi yang sudah diberikan sebagai akhir dari tahap penelitian arti penting bangunan.

Prinsip terpenting pada tahap pengembangan desain pada pelestarian adalah mengupayakan adaptasi yang sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan dengan tetap menghargai nilai lama yang sudah melekat. Pengembangan desain pada tidak dengan cara mereplika bangunan yang sudah ada, apalagi membekukan pengembangan desain. Dua hal tersebut bertentangan dengan prinsip pelestarian yang memperbolehkan adanya olah desain sesuai ketentuan yang berlaku. Karya arsitektura harus tetap mengakomodasi dinamika perubahan pemikiran dan budaya.

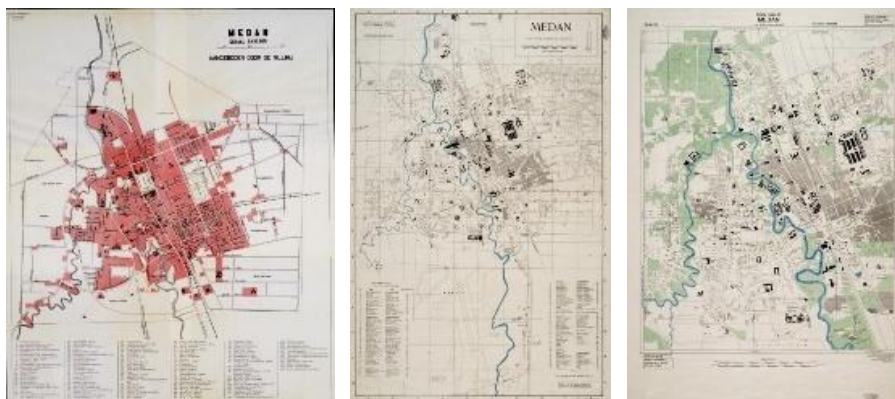
Identifikasi Arti Penting pada Bangunan Pusaka di Kota Medan

Medan merupakan salah satu kota pusaka (*heritage city*) yang ada di Indonesia dengan sejarah pembentukan kota yang unik. Perpaduan antara eksistensi pola kota kerajaan dan kota kolonial memunculkan adanya interaksi ruang yang terbentuk pada masa kolonial Belanda serta penyatuan pola ruang kota untuk kepentingan saat ini. Ruang-ruang yang terbentuk mencerminkan adanya dialog

bentang alam, sungai dan pantai, dengan kebutuhan dari waktu ke waktu (Utami, 2013). Salah satu elemen pembentuk Kota Pusaka Medan adalah bangunan-bangunan bersejarah yang memiliki arti penting baik dalam skala kota, provinsi Sumatera Utara dan skala Nasional. Namun saat ini masih ditemukan bangunan-bangunan tersebut yang terbengkalai dan tidak digunakan untuk fungsi apapun. Seperti halnya kota lain di Indonesia, data sejarah perkembangan kota dan bangunan di Kota Medan banyak ditemukan sebagai koleksi perpustakaan Belanda, yang dapat diakses online maupun data berbentuk *hard copy* yang tersimpan rapi di perpustakaan tersebut, misalnya peta, foto, koran, majalah serta buku lama terkoleksi di Belanda.

Tabel 1. Contoh peta lama Kota Medan

| No | Jenis Data | Alamat Web |
|----|------------|---|
| 1 | 1945 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012166 |
| 2 | 1945 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:2011507 |
| 3 | 1935 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:2011712 |
| 4 | 1913.1 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012987 |
| 5 | 1913.2 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012987 |
| 6 | 1913.3 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012987 |
| 7 | 1913.4 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012987 |
| 8 | 1932 | http://hdl.handle.net/1887.1/item:895643 |



Gambar 2. Peta Kota Medan

Jika ditelusuri lokasi ketiga bangunan sebagai amatan, terletak di kawasan kota lama Medan. Ketiganya dapat ditelusuri dari peta-peta lama yang tersedia, sehingga bisa terlihat keterkaitan bangunan terhadap bangunan di kawasan sekitarnya. Jika Eks Warenhuis sebagai toko serba ada yang sudah ada sebelum abad 20 serta eks *Deli Maatschappij Hospitaal* (Rumah Sakit Perusahaan Deli) berada di kawasan khusus yaitu kawasan perdagangan dan kompleks rumah sakit dan fasilitas pendukungnya, yang memiliki akses jalan utama kota, sementara Eks RRI yang pada peta 1945 merupakan lokasi *PTT Radio Transmitting Station* (Stasiun Pemancar Studio) yang berada di kawasan percampuran fungsi.

Sejarah penting pada ketiga bangunan secara ringkas adalah sebagai berikut :

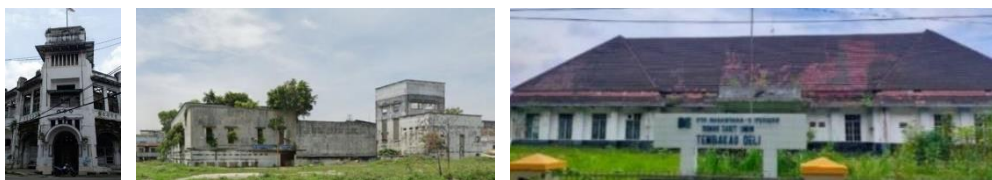
- Warenhuis dengan arsitek G. Bos (De Sumatra Post, 1920) melakukan tender pembangunan Warenhuis serta material beton yang digunakan (De Sumatra Post, 1918a) karena sudah adanya persetujuan dari pemerintah saat itu terkait proyek pembangunan gedung baru Warenhuis (De Sumatra Post, 1918b).



Gambar 3. Bangunan Warenhuis dalam Koran (*Deli Courant*, 26 November 1926)

- b. Rumah Sakit yang tertulis *Deli Maatschappij Hospitaal* pada peta tahun 1945 n milik perusahaan tembakau Deli yang pada tahun 1871 memperkerjakan dr. H Sanders Ezn untuk mengobati orang sakit dan pada tahun 1877 diperluas bangunannya (Vester, 1919).
- c. Pembelian tanah seluas 10.000 m² untuk stasiun dan studio penyiaran oleh perusahaan penyiaran radio Hindia Belanda (*Het Vaderland: Staat-en letterkundig nieuwsblad*, 1939) di bekas lapangan balap sebagai pengembangan stasiun yang sudah ada sebelumnya (*De Sumatra Post*, 1928), pada koran 1951 diberitakan ada pengembangan bangunan sebagai bagian dari fasilitas RRI (*Het Nieuwsblad voor Sumatra*, 1951).

Ketiganya mempunyai periode waktu yang berbeda sehingga memunculkan karakter fisik yang juga berbeda. Kemunculan Eks Warenhuis dan eks *Deli Maatschappij Hospitaal* pada periode yang hampir sama yaitu akhir abad 19, namun Warenhuis didesain ulang pada abad 20 dengan gaya arsitektur yang berbeda. Bentuk bangunan eks RRI Medan, relatif lebih baru yang dipengaruhi oleh periode Amsterdam School dengan gaya dominan di Art Deco. Sementara dengan fungsi yang berbeda, bentuk elemen dan ornamen masing-masing lebih mencerminkan sasaran fungsi dan pengguna. Eks Warenhuis lebih menonjolkan bentuk arsitektural dalam elemen dan dekorasi ornamennya kemungkinan dikarena bangunan tersebut berfungsi sebagai fasilitas perdagangan dengan keindahan yang ingin diberikan. Hal itu juga terlihat pada ornamen ruang dalam dan tata ruang dalamnya yang mewah. Hal ini berbeda dengan Eks *Deli Maatschappij Hospitaal* yang terfokus pada arsitektur tropis dengan berbagai perlakuan ruang-ruang yang sederhana namun nyaman dan sehat. Meskipun ada perbedaan penggunaan elemen dan ornamen serta bentuk bangunan, ketiga bangunan tersebut tetap memiliki keunikan bentuk masing-masing.



Gambar 4. Kondisi fisik bangunan (a) eks Warenhuis; (b) Eks *Deli Maatschappij Hospitaal* dan (c) Eks RRI



Gambar 5. Kondisi fisik bukaan pada bangunan Eks RRI



Gambar 6. Kondisi fisik bangunan Eks Warenhuis

Saat ini, ketiga bangunan tidak termanfaatkan dengan baik dan terbengkalai. Kondisi tersebut diperparah adanya lumut dan tanaman liar di dalam bangunan.



Gambar 7. Kondisi fisik bangunan Eks RRI

Bangunan eks RRI sudah tidak beratap, dengan kondisi fungsi ruang dalam yang sulit teridentifikasi karena pola lantai yang tidak terlihat jelas dengan banyaknya tanaman liar serta karena sebagian dinding yang rusak. Sementara untuk lubang jendela, pintu dan lobang angin sebagian besar masih bisa dilihat perletakkannya, walaupun relatif juga banyak yang rusak dengan daun pintu dan jendela yang sudah tidak ada. Kondisi yang sama juga terjadi pada kedua bangunan yang lain.



Gambar 8. Kondisi fisik bangunan eks *Deli Maatschappij Hospitaal*

Melalui penggambaran tiga dimensi, terlihat keunikan pada masing-masing bangunan. Eks Warenhuis sebagai toko serba ada modern pertama di Kota Medan memperkaya karakter bangunan kolonial dengan ornamen dan detil bangunan serta pengetahuan struktur dua lantai yang menggunakan beton bertulang pada era awal abad 20. Bentuk simetris pada sisi bangunan, serta penggunaan penyelesaian desain sudut menambah kemegahan bangunan dengan penguatan melalui elemen vertikal (kolom dan bukaan).



Gambar 9. Penggambaran Tiga Dimensi Bangunan Eks Warenhuis

Sementara *Deli Maatschappij Hospitaal* atau yang kemudian dikenal sebagai Rumah Sakit Umum Tembakau Deli dibawah PTPN II menunjukkan pengaruh arsitektur lokal daerah tropis dengan penggunaan bentuk atap, innercourt serta bukaan bentuk vertikal yang disesuaikan dengan fungsi ruangan rumah sakit. Bukaan-bukaan besar digunakan di bangsal-bangsal dengan penggunaan rangka atap ekpos. Sebagaimana rumah sakit dengan fasilitas yang lengkap, rumah sakit tersebut terdiri dari beberapa bangunan pendukung rumah sakit, antara lain laboratorium dan rumah dokter.

Berdasarkan kajian arti penting yang sudah dilakukan, maka didapat beberapa rekomendasi umum yang bisa dilakukan untuk Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) pada ketiga bangunan tersebut:

- a. Fungsi baru harus ditanamkan pada ketiga bangunan agar mempunyai nilai ekonomi pusaka yang bisa menghidupkan kembali nilai bangunan dan ruang.
- b. Penyesuaian ruang dalam dan penambahan bangunan di dalam tapak diperlukan sebagai pendukung desain yang sudah ada untuk meningkatkan nilai bangunan dan tapak.
- c. Prinsip-prinsip dominan (penghawaan, keterbukaan, kontekstual pada tapak dan kawasan) yang digunakan pada bangunan menjadi pertimbangan utama desain bangunan baru sebagai pendung bangunan lama.

Pengembangan Desain dalam Penggunaan Ruang Bangunan Lama

Arti penting bangunan bersejarah dibutuhkan untuk mencari nilai, keunikan, signifikansi, kekhasan dalam upaya pelestarian. Berkaca dari ruang dalam dan ruang luar yang sudah tidak bisa digunakan, serta fungsi yang tidak aplikatif pada saat ini, dibutuhkan perlakuan yang tepat pada bangunan tersebut. Olah Desain Arsitektur Pusaka yang diharapkan mampu memadukan kondisi dan kebutuhan serta keberlanjutan menjadi jawaban paling tepat dengan menggunakan metode EBD dan POE. Setiap bangunan dan atau kawasan yang akan dikembangkan desainnya, harus menyertakan analisis dengan kedua metode tersebut, dengan didukung langkah pertama yaitu melihat arti penting seperti. Bukti ketidaksesuaian untuk fungsi dan kebutuhan saat ini menjadi pertimbangan evaluasi penggunaan ruang menjadi dasar usulan desain pengembangan.

Demikian juga dengan rekomendasi atas elemen-elemen dominan yang harus dijaga nilainya harus menjadi pertimbangan utama dalam pengembangannya. Olah Desain Arsitektur Pusaka menjadi jawaban tantangan carut marutnya pelestarian. Ketakutan kreativitas arsitek masa kini yang sering menjadi kegagalan dalam pelestarian bisa diatasi dengan kemampuan mengolah nilai lama dalam desain baru. Fungsi yang tidak mengikat serta olahan bentuk yang kreatif menjadi pertimbangan dalam desain. Bukan mereplika bentuk yang sudah ada, namun mewarnai bentuk yang ada dengan sentuhan berbeda sehingga menghasilkan desain yang harmonis dan menarik.

KESIMPULAN

Arti penting bangunan sebagai upaya pelestarian bangunan pusaka atau cagar budaya wajib diketahui sebagai panduan desain pengembangan. *Evidence Based Design* (EBD) dan *Post Occupation Evaluation* (POE) yang digunakan dalam Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) menjadi alternatif melihat kondisi fisik dan gap penggunaan bangunan. Data fisik yang tidak memenuhi kebutuhan saat ini dan tidak sesuai dinamika perkembangan tat ruang, kekurangan kapasitas ruang serta kondisi struktur bangunan menjadi tahapan sebelum membuat ide-ide desain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini terfokus pada metode yang digunakan untuk Olah Desain Arsitektur Pusaka dengan contoh kasus yang didapat dari laporan mahasiswa bimbingan mata kuliah Riset dan Seminar Arsitektur Departemen Arsitektur Sumatera Utara Tahun Akademik 2021/2022 atas nama Sutra Manaek HRG, Ivan Bahri Prasetya Zebua,

Najli Eka Rahmi dan Wasismar Tumanggor. Penggunaan foto dan data-data lapangan sebagai hasil penggambaran mahasiswa digunakan sebagai bagian dari contoh penerapan metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburamadan, R., Trillo, C., Udeaja, C., Moustaka, A., Awuah, K. G. B., & Makore, B. C. N. (2021). Heritage conservation and digital technologies in Jordan. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 22(July 2020), e00197. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2021.e00197>
- Adishakti, L. T. (2017). Pelestarian Bangunan Cagar Budaya, Tonggak Keberlanjutan Kota Pusaka. *Workshop Pelestarian Bangunan Gedung Cagar Budaya*.
- Ashworth, G. J. (1991). *Heritage planning: Conservation as the management of urban change*. Geo Pers, Netherlands.
- Bandarin, F., & van Oers, R. (2012). The Historic Urban Landscape. In *The Historic Urban Landscape*. <https://doi.org/10.1002/9781119968115>
- Burra Charter. (1999). *The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*.
- Clarke, N., Kuipers, M., & Stroux, S. (2020). Embedding built heritage values in architectural design education. *International Journal of Technology and Design Education*, 30(5), 867–883. <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09534-4>
- De Sumatra Post. (1918a). Aanbesteding Medan's Warenhuis. *De Sumatra Post*.
- De Sumatra Post. (1918b). Medan's Warenhuis. *De Sumatra Post*.
- De Sumatra Post. (1920). Een Nieuw Architecten-bureau. *De Sumatra Post*.
- De Sumatra Post. (1928, September). Uitbreiding van Radio-Medan. *De Sumatra Post*.
- Gawlak, A. (2015). *Evidence-based design in healthcare facilities*. November, 27–40.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley and sons.
- Handayani, T. (2017). Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Atrium*, 3(1).
- Hershberger, R. (2015). Architectural programming and predesign manager. In *Architectural Programming and Predesign Manager*. <https://doi.org/10.4324/9781315645728>
- Het Nieuwsblad voor Sumatra. (1951). Radio RRI Medan Gaat Uitbreiden. *Het Nieuwsblad Voor Sumatra*, 2.
- Het Vaderland: Staat-en letterkundig nieuwsblad. (1939). Zendstation te Medan. *Het Vaderland: Staat-En Letterkundig Nieuwsblad*, 2.
- Ikaputra, Ismudiyanto, Adishakti, L. T., Utami, W., Sumardjono, Widita, A. A., Pintoko, S., Putri, R. Z. A., & Dyah Ayu Meliastuti. (2013). *Arsitektur Bank Negara Indonesia 1946. Kajian Sejarah Arsitektur Gedung BNI 1946 Yogyakarta*.
- Indonesia, P. R. (2010). Undang-Undang Cagar Budaya. In *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- JHS. (2017). *Kajian Sejarah Dan Inventarisasi Omah Lowo , Solo*.
- JPPI & ICOMOS. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia - Indonesian Charter for Heritage Conservation*. 1–4.
- Laseau, P. (2001). *Graphic Thinking for Architects and Designers*. JOHN WILEY & SONS, INC.
- Peña, W. M., & Parshall, S. a. (2001). *Problem Seeking*. 249.
- Preiser, W. F. E. (2001). The Evolution of Post Occupancy Evaluation: Towards Building Performance and Universal Evaluation. *Learning From Our Buildings A State of the Practice Summary of Post Occupancy Evaluation*, 9–22.
- Sailer, K., Budgen, A., Lonsdale, N., Turner, A., & Penn, A. (2008). Evidence-based design: theoretical and practical reflections of an emerging approach in office

- architecture. *Design Research Society Conference*, 4(August 2009), 1–16.
- UNESCO. (2016). The HUL Guidebook: Managing Heritage in Dynamic and Constantly Changing Urban Environments. *The 15th World Conference of the League of Historical Cities*, 59.
- UNESCO World Heritage Centre. (2008). *World Heritage Committee - 32nd session*. May.
- Utami, W. (2013). *Konsep Saujana Kota Magelang*. Universitas Gadjah Mada.
- Vester, B. (1919). *Deli Maatschappij. Gedenkschrift Bij Gelegenheid van Het Vijftigjarig Bestaan*.
- Villarejo, P., Gámez, R., & Santamaría-López, Á. (2021). Building Renovation Passports in Spain: Integrating existing instruments for building conservation, renovation and heritage protection. *Energy Policy*, 157(March). <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2021.112506>
- Zeisel, J. (1984). *Inquiry By Design: Tools for Environment-Behaviour Research*. Cambridge University Press.